



Penggunaan Umpatan pada Siswa Sekolah Dasar di Kudus

Sabbihisma Debby Satiti¹ dan Nadia Khumairo Ma'shumah²

^{1,2}Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: sabbihisma.d@mail.ugm.ac.id¹

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i1.46162

Accepted: April 3th 2021 Revision: June 29th 2021 Published: June 30th 2021

Abstrak

Makian atau umpatan tidak hanya diucapkan oleh orang dewasa, namun juga anak-anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji umpatan yang diucapkan oleh siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan referensi umpatan yang diucapkan oleh siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan model studi kasus karena hanya menggunakan 10 siswa Sekolah Dasar sebagai sumber data yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini adalah ujaran responden yang mengandung makian atau umpatan. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara dan teknik catat. Analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpatan yang diproduksi oleh siswa Sekolah Dasar di Kudus terdiri dari bentuk kata dan frasa. Jenis umpatan yang diproduksi adalah umpatan asli dan umpatan yang dipelesetkan atau diperhalus. Umpatan-umpatan tersebut berasal dari: 1) nama hewan; 2) bagian tubuh; 3) keadaan; 4) benda mati; dan 5) aktivitas. Selain itu, ada perbedaan preferensi umpatan dilihat dari jenis kelamin. Siswa perempuan cenderung menggunakan umpatan yang diperhalus, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan umpatan dalam bentuk asli.

Kata Kunci: referensi, sekolah dasar, siswa, umpatan

Abstract

Swearing is not only uttered by adults, but also by children. This study seeks to examine the swear words uttered by elementary school students. This study aims to describe the forms and references of swear word uttered by elementary school students. This study used a qualitative and quantitative approach with a case study model because it only used 10 elementary school students as data sources who were selected using purposive sampling technique. The data of this research are respondents' utterances that contain swear words. Data obtained by the method of observation, interviews and note taking techniques. Data analysis used analytical descriptive techniques. The results showed that the swear words produced by elementary school students in Kudus consisted of words and phrases. The type of swear word that is produced is original form and swear words that are smoothed. The swear words derive from: 1) the name of the animal; 2) body parts; 3) circumstances; 4) inanimate objects; and 5) activities. In addition, there are differences in swearing preferences in terms of gender. Female students tended to use swear words that are smoothed out, while male students tended to use swear words in their original form.

Keywords: *reference, elementary school, students, swear words*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna tentunya dibekali dengan pikiran (rasio) dan perasaan (rasa) (Kamarasyid, 2018; Saudah & Nusyirwan, 2004). Sehubungan dengan hal itu, untuk mengekspresikan perasaannya, banyak cara yang dilakukan manusia. Mulai dari tertawa hingga menangis. Bentuk ekspresi tersebut sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang paling sering dilakukan baik oleh laki-laki dan perempuan adalah mengumpat.

Mengumpat adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk mengekspresikan rasa marah. Namun, pada era saat ini mengumpat tidak lagi didentikan dengan kemarahan. Seperti yang pernah diteliti oleh Ibda (Ibda, 2019; Wijana, 2004) yang menyatakan bahwa bentuk umpatan tidak hanya diujarkan pada saat penutur sedang marah, namun juga sedang dalam keadaan senang, heran, terkejut, dan kagum.

Di era ini, IPTEKS menunjukkan kemajuan yang pesat. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun dapat dengan mudah menikmati dampak kemajuan teknologi tersebut. Salah satunya adalah mudahnya koneksi internet di berbagai daerah. Harga yang perlu dibayar untuk tersambung ke internet pun dapat dikatakan terjangkau oleh anak-anak. Meskipun demikian, tidak hanya dampak positif yang didapatkan, namun juga dampak negatif. Salah satu contoh adalah pemerolehan umpatan oleh para siswa Sekolah Dasar.

Kebebasan mendapat informasi melalui internet saat ini mempermudah anak-anak mendapatkan kosakata makian baru. Misalnya melalui *game online*, jejaring sosial,

seperti *facebook*, *instagram*, dan lain sebagainya. Kosakata-kosakata yang diperoleh tersebut tidak selalu murni kosakata makian yang bermakna secara leksikal, seperti makian *anjing*, *babi* dan lain sebagainya, tetapi juga kosakata makian yang dipelesetkan atau telah mengalami proses penghalusan (eufemisme). Pemelesetan kosakata makian tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak terlalu vulgar. Pemelesetan umpatan tersebut dilakukan dengan cara menyamarkan bunyi seperti mengganti fonem vokal maupun konsonan atau melakukan alih kode ke dalam bahasa lain (Permita, 2020). Meskipun demikian, kosakata makian tersebut tetap tidak pantas diucapkan, apa lagi oleh siswa Sekolah Dasar.

Seperti yang terjadi pada siswa-siswi sekolah dasar di Kudus khususnya di SD 1 Mlati Kidul Kudus dan SD 2 Mlati Kidul Kudus. Para siswa dapat dengan mudah memproduksi umpatan atau pelesetan dari umpatan tersebut. Berdasarkan observasi singkat, para siswa mengaku tidak mengetahui asal kata umpatan yang dipelesetkan tersebut. Bahkan siswa tidak mengetahui sebagian makna umpatan yang sering diproduksi. Hal ini akan menjadi ancaman bagi pendidikan karakter siswa. Jika dibiarkan, siswa akan terus memproduksi kosakata tersebut, baik bentuk asli umpatan, atau umpatan yang dipelesetkan, tanpa rasa bersalah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji kosakata umpatan yang diproduksi oleh siswa sekolah dasar di Kota Kudus dan referensinya. Untuk itu, telaah pustaka diperlukan untuk menemukan kebaruan dari penelitian-

penelitian yang telah ada. Berdasarkan kajian pustaka yang ditelusuri dari berbagai sumber baik berupa jurnal cetak maupun elektronik, ditemukan beberapa judul penelitian terkait sebagai acuan penelitian ini, di antaranya yaitu, yang pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah dkk (Jannah et al., 2018) dengan judul “Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik”. Dengan metode simak bebas libat cakap dan metode catat, penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa warga terminal Purabaya Surabaya menggunakan makian tidak hanya dalam bentuk kata, namun juga dalam bentuk frasa. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji makian yang diujarkan oleh orang dewasa sementara pada penelitian ini, fokus kajiannya adalah makian yang diujarkan oleh anak usia sekolah dasar atau setara usia 9-12 tahun.

Penelitian lain yang juga mengkaji makian adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (Astuti et al., 2018). Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk makian dan referensinya dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga referensi makian yang digunakan dalam media sosial yaitu referensi dari segi keadaan, binatang, dan profesi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anggreni dkk (Anggreni et al., 2019) dengan judul “Penggunaan Kata Umpatan di Twitter Berdasarkan Gender di Pilkada Sumatera Utara 2018”. Penelitian tersebut mengkaji umpatan yang sering digunakan dalam media sosial Twitter pada saat Pilkada Sumatera Utara akan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis kata

umpatan di Twitter pada Pilkada Sumut 2018. Enam jenis kata tersebut terdiri dari kata sifat, kata benda, kata kerja, nama hewan, umpatan berbahasa asing dan kata keterangan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji makian pada media sosial yang digunakan orang dewasa pada saat Pilkada Sumut 2018 sementara pada penelitian ini mengkaji makian pada anak usia 9-12 tahun yang diujarkan pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang juga menjadi referensi dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Ibda (Ibda, 2019) dengan judul “Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, dan Sikak sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penggunaan ujaran *thelo*, *jidor*, *sikem*, dan *sikak* sebagai umpatan khas Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dengan metode etnografi, penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat dua tujuan penggunaan ujaran *thelo*, *jidor*, *sikem*, dan *sikak*, yaitu; 1) sebagai bentuk marah atau perlawanan atas kejahatan, anomali, atau kezaliman yang menimpa warga Temanggung; dan 2) sebagai ekspresi budaya untuk mengungkapkan rasa senang, kagum, terkejut, dan heran. Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut hanya fokus pada penggunaan beberapa umpatan, sementara pada penelitian ini mengkaji makian pada anak usia 9-12 tahun yang diujarkan pada kehidupan sehari-hari. Penelitian terakhir yang menjadi referensi pada penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar dan Mulyadi (Siregar & Mulyadi, 2019). Penelitian tersebut merupakan penelitian

komparatif yang membandingkan umpatan Minangkabau dan Batak. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua hal, pertama, terdapat umpatan dalam bahasa Minang dan Batak yang memiliki makna literal dan makna aktual yang sama, kedua, terdapat umpatan dalam bahasa Minang dan Batak dengan makna literal yang sama namun memiliki makna aktual yang berbeda. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji perbandingan umpatan dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Batak, sementara penelitian ini mengkaji umpatan yang dituturkan oleh siswa usia 9-12 tahun baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian tersebut adalah referensi dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kosakata umpatan yang digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media sosial. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus subjek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji umpatan atau makian yang diujarkan oleh orang-orang dewasa, sementara pada penelitian ini mencoba mengkaji umpatan yang diproduksi oleh anak di bawah umur khususnya pada rentang usia sembilan hingga dua belas tahun atau setara siswa Sekolah Dasar di Kudus.

Berdasarkan latar belakang dan telaah pustaka, penelitian ini akan mengkaji tentang kosakata umpatan dan referensinya yang diujarkan oleh siswa-siswa sekolah dasar khususnya para siswa SD 1 Mlati Kidul Kudus dan SD 2 Mlati Kidul Kudus. Tujuan

penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan makna, serta referensi umpatan yang diujarkan oleh siswa-siswi SD 1 Mlati Kidul Kudus.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat dijadikan sumber referensi mengenai variasi makian berdasarkan usia penutur. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat khususnya para orang tua dan guru untuk membantu meminimalisasi umpatan yang dituturkan oleh siswa-siswi SD 1 Mlati Kidul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan model studi kasus atau *case study* karena hanya menggunakan 10 orang subjek penelitian. Pendekatan kualitatif kuantitatif dengan model studi kasus tersebut digunakan untuk mendapatkan data tentang kosakata umpatan yang digunakan oleh subjek penelitian di Kudus, Jawa Tengah.

Data penelitian ini adalah kosakata umpatan yang diujarkan siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah 10 informan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan tahapan 1) menentukan tujuan penelitian; 2) menentukan kriteria calon informan; 3) menentukan populasi yang sesuai; dan 4) menentukan jumlah sampel. Sehubungan dengan hal itu, kriteria calon informan yang ditetapkan pada

penelitian ini adalah a) siswa sekolah dasar baik laki-laki atau perempuan; b) berusia 9-12 tahun; c) berdomisili di Kudus, Jawa Tengah; d) pernah memaki atau mengumpat. Populasi yang digunakan adalah siswa-siswi SD 1 Mlati Kidul dan SD 2 Mlati Kidul. Penentuan populasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa beberapa siswa sekolah dasar tersebut pernah mengumpat. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada jumlah calon informan yang memiliki intensitas tinggi dalam mengujarkan kosakata umpatan.

Di samping itu, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah perilaku verbal dari masyarakat di lingkungan informan, serta jurnal dan buku-buku terkait.

Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Jepangakis, Padukuhan Karangpakis dan Padukuhan Pondok. Lokasi tersebut dipilih didasarkan pada lingkungan tempat tinggal sumber data penelitian ini. Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu, terhitung dimulai pada bulan Februari 2021.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik rekam serta catat. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati terlebih dahulu aktivitas informan yang rawan memproduksi umpatan seperti saat bermain gim *online*, bermain permainan tradisional, dan saat berkumpul bersama teman-teman, seperti saat sedang belajar kelompok. Selain aktivitas informan, observasi juga dilakukan untuk mengamati perilaku verbal masyarakat di lingkungan informan. Pengumpulan data lebih lanjut dilakukan pertama-tama

menggunakan teknik wawancara terhadap informan inti untuk mengetahui lebih banyak makian-makian yang pernah diujarkan, serta sejauh mana pengetahuan informan mengenai umpatan-umpatan yang diujarkan tersebut. Jenis wawancara yang digunakan terhadap informan inti adalah wawancara kombinasi yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Berikut ini merupakan pertanyaan wawancara inti yang diajukan: 1) Umpatan apa saja yang pernah Anda ujarkan?; 2) Apakah Anda mengetahui makna umpatan tersebut?; 3) Dari mana Anda tahu mengenai kata umpatan tersebut?; dan 4) Dalam keadaan yang bagaimana ketika Anda mengumpat? Apakah sedih, marah, senang, kagum atau bisa semuanya?

Wawancara lebih lanjut dilakukan terhadap masyarakat di lingkungan informan seperti keluarga dan tetangga informan, untuk mengetahui sejauh mana perilaku verbal berkenaan dengan umpatan yang sering diujarkan dalam masyarakat tersebut. Wawancara pada tahap ini juga menggunakan wawancara kombinasi dengan pertanyaan inti sebagai berikut: 1) Apakah Anda mengetahui umpatan apa yang sering Anda dengar di daerah ini?; 2) Umpatan apa saja yang biasa diujarkan oleh masyarakat di sini?; 3) Biasanya ketika mengumpat, orang-orang dalam keadaan seperti apa? Apakah marah, senang, tertawa, kagum atau seperti apa?; dan 4) Kira-kira rentang usia berapa orang-orang yang mengumpat di daerah ini?

Penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat untuk menghindari kehilangan data selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif

analitis. Analisis mula-mula dilakukan dengan mengklasifikasi umpatan-umpatan berdasarkan referensinya. Umpatan yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis pada ranah bentuk dan maknanya. Dalam tahap ini, analisis etimologi diperlukan. Tahap selanjutnya adalah analisis intensitas perbedaan kemunculan umpatan pada ujaran siswa perempuan dan siswa laki-laki, sehingga dapat ditarik kesimpulan berkenaan perbedaan umpatan pada siswa perempuan dan laki-laki.

Validitas data didapatkan dengan ketekunan penelitian, triangulasi sumber, dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara baik terhadap informan inti maupun informan yang merupakan masyarakat di lingkungan informan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, serta menganalisis menggunakan lebih dari satu peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut KBBI daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), *umpatan* berasal dari kata dasar *umpat* yang berarti perkataan keji yang diucapkan karena marah, jengkel, kecewa, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Jawa, beberapa leksikon umpatan memiliki bentuk yang sama dengan leksikon *ngoko* dalam *undha-usuk basa*. Namun, keduanya memiliki distribusi yang berbeda. Umpatan biasanya berada di luar klausa inti, dan biasanya memang digunakan untuk memaki (Wijana, 2004, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa laki-laki memiliki preferensi menggunakan umpatan dalam bentuk asli. Siswa laki-laki juga menunjukkan penggunaan umpatan yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Temuan ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Coats (Coats, 2021) yang menyatakan bahwa dari data berupa cuitan di *Twitter*, Coats menemukan bahwa laki-laki menggunakan lebih banyak umpatan dibandingkan dengan perempuan dalam bahasa Nordic yang merupakan B1 dari informan penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, umpatan yang sering digunakan oleh siswa Sekolah Dasar khususnya SD 1 Mlati Kidul dan SD 2 Mlati Kidul di Kudus terdiri dari umpatan dalam bentuk kata dan frasa. Umpatan ini terdiri dari umpatan dalam bentuk asli dan umpatan yang telah mengalami eufemisme.

1. Bentuk dan Referensi Umpatan Asli

Berdasarkan hasil penelitian, umpatan asli yang diujarkan oleh siswa SD 1 Mlati Kidul dan SD 2 Mlati Kidul Kudus berbentuk kata dan frasa. Bentuk-bentuk tersebut berasal dari: 1) nama hewan; 2) bagian tubuh; 3) keadaan; 4) benda mati; dan 5) aktivitas. Jumlah referensi tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan umpatan-umpatan yang diujarkan oleh orang dewasa. Seperti pada hasil penelitian yang ditunjukkan oleh (Triadi, 2017) yaitu referensi umpatan yang ditemukan dalam media sosial yaitu keadaan, hewan, makhluk halus, benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak umpatan-umpatan yang belum dimengerti dan

digunakan oleh siswa SD 1 Mlati Kidul dan SD 2 Mlati Kidul.

Kosakata asli dalam hal ini adalah kosakata umpatan yang belum mengalami eufemisme atau penghalusan ungkapan. Kosakata umpatan asli lebih sering diproduksi oleh siswa laki-laki. Temuan yang sama juga dipaparkan oleh Anggraeni (Anggreni et al., 2019). Anggraeni dalam penelitiannya terhadap makian dalam media sosial menunjukkan bahwa ujaran makian didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Cachola dkk. (Cachola et al., 2018) yang menunjukkan bahwa dari 6800 data tentang makian (*swear words*) yang dikumpulkan melalui media sosial *Twitter* didapatkan persentase yang lebih rendah untuk data makian yang ditulis oleh kelompok perempuan.

Berikut ini adalah tabel penggunaan umpatan asli oleh siswa baik laki-laki (L) maupun perempuan (P).

Tabel 1. Penggunaan Umpatan Asli

No.	Umpatan	Jumlah	Persen	L	P
1.	<i>anjing</i>	3	10,7%	2	1
2.	<i>asu</i>	3	10,7%	3	-
3.	<i>jancuk</i>	4	14,2%	3	1
4.	<i>ndhiase</i>	1	3,6%	1	-
5.	<i>ndhasem</i>	1	3,6%	1	-
6.	<i>ndhase</i>	1	3,6%	1	-
7.	<i>cuangkemu</i>	1	3,6%	1	-
8.	<i>cangkeme</i>	1	3,6%	1	-
9.	<i>cangkemem</i>	1	3,6%	1	-
10.	<i>matane</i>	1	3,6%	-	1
11.	<i>matanem</i>	2	7,1%	2	-
12.	<i>tai</i>	2	7,1%	1	1
13.	<i>picek</i>	1	3,6%	1	-
14.	<i>wedhus</i>	1	3,6%	1	-

15.	<i>kakuati</i>	2	7,1%	1	1
16.	<i>bangke</i>	1	3,6%	1	-
17.	<i>buangke</i>	1	3,6%	-	1
18.	<i>EEK</i>	1	3,6%	-	1
Total		28	100%	21	7

a. Nama Hewan

1) *Asu* dan *anjing*

Asu [asu] merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti 'anjing'. Anjing sendiri menurut KBBI online (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) adalah binatang yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan lain sebagainya. Kedua kata ini termasuk dalam kategori nomina. Berdasarkan hasil penelitian, kedua umpatan tersebut sering diujarkan oleh siswa Sekolah Dasar dalam aktivitas non formal dengan persentase sebesar 21,4% atau masing-masing variasi umpatan muncul sebanyak 3 kali.

Berdasarkan hasil pengamatan, umpatan ini diujarkan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan namun dengan intensitas yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, umpatan tersebut ditemukan sebanyak 5 kali pada ujaran siswa laki-laki sedangkan pada ujaran perempuan hanya ditemukan 1 kali. Kata ini diujarkan ketika penutur baik dalam keadaan marah maupun ketika suasana hati penutur sedang heran dan senang. Kata *asu* dan *anjing* sering dijadikan umpatan dikarenakan *asu* 'anjing' merupakan binatang yang dalam budaya muslim adalah binatang najis. Kata ini tidak hanya digunakan untuk mengumpat seseorang,

namun juga untuk mengumpat hal lain yang dirasa menjengkelkan.

Contoh Data 1:

Konteks: Para siswa sedang bermain bersama dalam permainan *Mobile Legend*.

“Kalah ok. Kowe re malah mundur ok. Anjing.”

[Kalah ok?. Kowe r^he malah mund^hor ok?. Anjing.]

‘Kalah nih. Kamu *sih* malah mundur. Anjing.’

Data tersebut menunjukkan luapan kekesalan penutur karena kalah dalam bermain *game online* yang mengakibatkan penutur mengumpat menggunakan kata *anjing*. Selain untuk mengungkapkan kekesalan, umpatan *anjing* atau *asu* ini juga digunakan untuk mengekspresikan rasa heran dan senang. Seperti yang terdapat pada contoh di bawah ini.

Contoh Data 2:

Konteks: Para siswa sedang bermain bersama dalam permainan *Mobile Legend*.

“Isa menang ok. Padahal turete kita wis entek mau. Asu. Aku mau diulti Wanwan meh modar aku. Bejone nganggo immortal. Asu ok.”

[isə mənəŋ ok?. Padhahal turete kita wis əntɛ? mau. Asu. Aku mau d^hiulti Wanwan meh mod^har aku. B^həj^hone ŋəŋgo imortal. Asu ok?]

‘Bisa menang, *Iho*. Padahal *turret* (‘menara kecil dalam *game online Mobile Legend*’) kita sudah habis, tadi. Anjing. Aku tadi diulti (terkena *skill ultimate* dalam *game online Mobile Legend*) Wanwan hampir mati aku. Untung saja pakai *immortal* (salah satu *item build* yang terdapat pada *hero Mobile Legend*). Anjing.’

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memproduksi umpatan

ketika dalam keadaan marah, namun juga dalam keadaan heran dan senang. Data tersebut memperlihatkan siswa yang senang karena memenangkan pertandingan dalam *game online*, serta keheranan karena dapat memenangkan pertandingan tersebut, padahal saat pertandingan hampir dikalahkan. Hal ini mendukung pendapat Wijana (Wijana, 2004) yang menyatakan bahwa beberapa makain diungkapkan untuk mengekspresikan perasaan terkejut, heran, kagum dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, umpatan *asu* tidak ditemukan pada ujaran siswa perempuan.

2) *Wedhus*

Wedhus [wəɖʊs] merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kambing’. Kata ini termasuk dalam kategori nomina. Kata ini sering diujarkan oleh siswa Sekolah Dasar dalam candaan bersama teman-teman sebayanya dengan persentase sebesar 3,6% atau muncul sebanyak 1 kali. Berdasarkan hasil penelitian, umpatan *wedhus* diproduksi tidak dalam keadaan emosi marah yang meluap-luap.

Contoh Data 3:

Konteks: Para siswa sedang bermain bersama, kemudian salah satu siswa sedang menggoda teman lain dengan menyembunyikan gawainya.

“Wo, *wedhus*! Sapa iki sing delikna?”

[Wo, wəɖʊs! Səpə iki sɪŋ d^həlɪ?nə]

‘O, kambing! Siapa ini yang menyembunyikan?’

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penutur tidak dalam

keadaan marah yang meluap. Para siswa hanya sedang bercanda. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa umpatan *wedhus* diproduksi dalam suasana hati yang biasa saja. Kata *wedhus* kerap digunakan sebagai umpatan karena binatang kambing adalah binatang yang berbau. Mengumpat menggunakan kata *wedhus* berarti menyamakan hal atau orang yang diumpat dengan *wedhus* atau 'kambing'. Berdasarkan hasil pengamatan, umpatan *wedhus* tidak ditemukan dalam ujaran siswa perempuan.

b. Bagian Tubuh

1) *Kakuati*

Kakuati [kakuati] merupakan salah satu umpatan khas Kudus berbentuk frasa. Umpatan ini berasal dari dua kata yaitu kata *kaku* 'kaku' (adjektifa) dan kata *ati* 'hati' (nomina). *Kakuati* [kakuati] merupakan sebuah metafora yang menggambarkan hati yang kaku. Metafora ini memiliki arti 'menjengkelkan'.

Contoh Data 4

Konteks: Sekumpulan anak perempuan sedang jalan bersama-sama ke warung. Salah satu anak ditinggalkan oleh teman-temannya.

"*Lagi ngenteni susuk malah ditinggal. Kakuati.*"

[Lag^hi nɛntɛni susu? malah ditinggal. Kakuati.]

'Sedang menunggu kembalian malah ditinggal. Menjengkelkan.'

Umpatan tersebut merupakan jenis umpatan yang tidak mengandung unsur kata yang berkonotasi vulgar. Tidak hanya siswa, umpatan jenis ini juga sering

diproduksi di berbagai kalangan usia. Meskipun demikian, umpatan tersebut dianggap tidak pantas diujarkan oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, umpatan jenis ini diproduksi baik oleh siswa perempuan maupun laki-laki dengan persentase sebesar 7,10% atau muncul sebanyak 2 kali.

2) *Matane/Matanem*

Umpatan *matane* atau *matanem* adalah umpatan dalam bentuk kata turunan dan termasuk dalam kategori nomina. Umpatan ini berasal dari kata dasar *mata* dan mendapat sufiks *-e* dalam bahasa Jawa yang berarti 'matanya' atau klitik *-nem* dalam dialek Jawa Kudus yang berarti 'matamu'.

Contoh Data 5:

Konteks: Salah seorang siswa sedang digoda dijodohkan oleh teman-temannya dengan siswi yang tidak disukai.

"*Matanem! Ora doyan cah iku, aku.*"

[Matanɛm! Ora d^hoyan cah iku, aku.]

'Matamu! Saya tidak suka anak itu.'

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa umpatan ini juga dituturkan oleh siswa Sekolah Dasar, namun dengan persentase yang kecil. Umpatan *matane* hanya muncul sebanyak 1 kali atau sebesar 3,6%, sedangkan *matanem* muncul sebanyak 2 kali atau sebesar 7,1%. Kata ini dianggap sebagai umpatan karena dalam budaya Jawa kata *mata* apabila dituturkan kepada mitra tutur baik yang sebaya maupun yang lebih tua dengan intonasi mengumpat dianggap tidak sopan. Kata *mata* sendiri memiliki bentuk yang lebih

halus yaitu *mripat* [mripat], *netra* [netrə], dan *soca* [socə]. Berdasarkan hasil pengamatan umpatan ini ditemukan baik dalam ujaran siswa perempuan maupun laki-laki dengan persentase lebih besar laki-laki.

3) *Cangkeme/Cangkemem/Cuangkemu*

Umpatan *cangkeme* [caŋkəme], *cangkemem* [caŋkəməm], atau *cuangkemu* [cuəŋkəmu] merupakan umpatan-umpatan dalam bentuk kata turunan dan termasuk dalam kategori nomina. Umpatan ini berasal dari kata dasar yang sama yaitu *cangkem* dalam bahasa Jawa, yang berarti 'mulut'. Kata *cangkeme* berasal dari kata *cangkem* yang mendapat sufiks *-e* dalam bahasa Jawa yang berarti 'mulutnya'. Kata *cangkemem* berasal dari kata dasar yang sama dan mendapat klitik *-em* dalam dialek Jawa Kudus yang berarti 'mulutmu'. Kata *cuangkemu* juga berasal dari kata dasar yang sama, namun mengalami diftongisasi menjadi *cuangkem* yang menandakan adanya penekanan. Kata tersebut mendapat klitik *-mu* yang berarti 'mulutmu'.

Contoh Data 6:

Konteks: Seorang siswa difitnah pacaran dengan salah satu temannya.

"*Cangkemem, seneng wae ora.*"

[C^haŋkəməm, sənəŋ w^hae, ora.]

'Mulutmu, suka saja, tidak.'

Berdasarkan data tersebut, umpatan *cangkemem* diproduksi ketika penutur mengalami hal yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan ujaran

seseorang. Kata-kata tersebut dianggap sebagai umpatan karena kata *cangkem* dalam bahasa Jawa memiliki konotasi yang tidak sopan apabila diujarkan. Kata ini sendiri memiliki bentuk yang lebih halus yaitu *tutuk* [tutoʔ] 'mulut'. Berdasarkan hasil pengamatan umpatan jenis ini tidak ditemukan dalam ujaran siswa perempuan, namun juga jarang diproduksi oleh siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan masing-masing variasi umpatan ditemukan hanya satu kali atau sebesar 3,6%.

4) *Ndhase/Ndhasem/Ndhiase*

Umpatan *ndhase* [ndʌse], *ndhasem* [ndʌsəm], atau *ndhiase* [ndʌiase] merupakan umpatan yang berbentuk kata turunan dan termasuk dalam kategori nomina. Umpatan ini berasal dari kata dasar yang sama yaitu *endhas* [əndʌs] dalam bahasa Jawa, yang berarti 'kepala'. Kata tersebut mengalami aferesis yaitu penanggalan fonem /ə/. Kata *ndhase* dan *ndhiase* berasal dari kata *endhas* dan mendapat sufiks *-e* yang berarti 'kepalanya'. Namun, pada kata *ndhiase* mengalami proses pendiftongan yang menunjukkan adanya penekanan pada umpatan. Kata *ndhasem* berasal dari kata *endhas* yang mendapat klitik *-em* dalam dialek Jawa Kudus yang berarti 'kepalamu'.

Contoh Data 7:

Konteks: Seorang siswa meminjamkan akun *game online* kepada temannya untuk bertanding namun mengalami kekalahan.

"*Ndhiase, malah dikalahna ok.*"

[ndʌiase, malah dʌkalahna əʔ.]

‘Kepalanya, malah dikalahkan.’

Data tersebut menunjukkan bahwa umpatan *ndhiase/ndhasem/ndhase* juga diproduksi oleh siswa Sekolah Dasar. Kata-kata tersebut dijadikan sebagai umpatan karena kata tersebut berkonotasi kasar dalam budaya Jawa. Kata *endhas* biasa digunakan untuk mengacu pada hewan. Kata tersebut memiliki bentuk yang lebih halus yaitu *sirah* [sirah] dan *mustaka* [mustəkə] ‘kepala’. Berdasarkan hasil pengamatan, kata tersebut hanya diproduksi oleh siswa laki-laki dengan persentase kemunculan sebesar 3,6% atau hanya muncul 1 kali pada masing-masing variasi.

c. Keadaan

1) *Picek*

Umpatan *picek* [pic^hək] merupakan umpatan dalam bentuk kata dan termasuk dalam kategori adjektifa. Umpatan ini merupakan variasi dalam bahasa lisan dari kata *picak* [pic^haʔ] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘buta’ (Poerwadarminta et al., 1939). Umpatan ini diproduksi ketika penutur mengalami hal yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan penglihatan.

Contoh Data 8:

Konteks: Karakter dalam *game online PUBG* salah seorang siswa tereliminasi dikarenakan rekan satu timnya tidak memperhatikan peta yang ada.

“*Ngono ora dismoke sek ok. Wis reti ana musuh ning buri malah marani aku. Picek ancen.*”

[ŋono ora dɨsmok seʔ ɔʔ. Wis rəti ɔno musoɥ niŋ m^huri malah marani aku. pic^hək anc^hɛn.]

‘Seperti itu tidak dilempar bom asap dulu. Sudah tau ada musuh di belakang malah mendatangiku. Buta memang.’

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar di Kudus juga menggunakan kata *picek* sebagai ekspresi kekesalannya. Berdasarkan hasil penelitian, umpatan ini hanya muncul pada ujaran siswa laki-laki sebanyak 1 kali atau sebesar 3,6%. Kata ini dijadikan umpatan karena memiliki konotasi yang tidak sopan dan kasar apabila diujarkan dan ditujukan kepada orang lain.

d. Benda Mati

1) *Bangke/Buangke*

Umpatan *bangke* [b^haŋkɛʔ] atau *buangke* [b^huaŋkɛʔ] merupakan umpatan dalam bentuk kata dan termasuk dalam kategori nomina. Umpatan ini berasal dari bahasa Indonesia *bangkai* yang berarti tubuh yang telah mati (biasanya digunakan untuk binatang). Umpatan *bangke* mengalami perubahan bunyi dari diftong [-ai] menjadi [ɛ]. Sementara itu, umpatan *buangke*, selain mengalami perubahan bunyi pada suku kata akhir, umpatan ini juga mengalami diftongisasi yang bermakna adanya penekanan.

Contoh Data 9:

Konteks: Salah seorang siswi kesal karena drama korea yang ditunggu-tunggu ternyata tidak jadi tanya hari itu.

“*Bangke! Ketuas tak enteni malah ora sida.*”

[B^hanjε?! Kεtuas ta? εnteni malah ora sid^hε.]

‘Bangkai! Sia-sia saya tunggu malah tidak jadi.’

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa siswa Sekolah Dasar juga memproduksi umpatan *bangke*. Kata tersebut dijadikan umpatan karena memiliki konotasi kasar apabila diujarkan dengan intonasi mengumpat. Mengumpat atau memaki dengan kata tersebut berarti menyamakan orang atau hal yang diumpat dengan bangkai. Kata ini diujarkan penutur ketika mengalami hal yang menjengkelkan, namun tidak dalam emosi yang menggebu-gebu. Umpatan ini ditemukan sebanyak 1 kali atau sebesar 3,6% pada masing-masing variasi umpatan. Umpatan ini diujarkan oleh semua siswa baik laki-laki maupun perempuan.

2) *Tai/EEK*

Umpatan *tai* merupakan umpatan dalam bentuk kata dasar dan termasuk dalam kategori nomina. Kata *tai* dalam bahasa Jawa berarti ‘tinja/tahi’. Umpatan ini merupakan salah satu umpatan yang sering diproduksi oleh siswa Sekolah Dasar.

Contoh Data 10:

Konteks: Seorang siswa tidak bisa menepati janji sehingga membuat siswa lain kecewa.

“*Tai lah! WIngi muni isa saiki ora.*”

[Tai lah! WInji muni isa saiki ora.]

‘Tinja lah! Kemarin bilang bisa sekarang tidak.’

Data tersebut menunjukkan ekspresi kekesalan siswa Sekolah Dasar dengan mengumpat menggunakan kata *tai*. Kata ini dijadikan umpatan dikarenakan kata *tai* ‘tinja’ adalah benda kotor. Mengumpat menggunakan kata tersebut berarti menyamakan seseorang atau hal yang dimaki dengan kotoran. Umpatan ini memiliki variasi yaitu *EEK* [ε?ε?] yang juga diproduksi oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, kata *tai* diproduksi oleh siswa laki-laki dan perempuan dengan persentase sebesar 7,1% atau ditemukan sebanyak 2 kali, sedangkan kata *EEK* ditemukan sebanyak 1 kali dalam ujaran siswa perempuan.

e. Aktivitas

1) *Jancuk*

Umpatan *jancuk* merupakan umpatan dalam bentuk kata dan termasuk dalam kategori verba. Berdasarkan etimologinya, umpatan ini berasal dari kata *diancuk* dengan kata dasar *ancuk* [ancu?] dalam bahasa Jawa yang berarti ‘senggama’ (Poerwadarminta et al., 1939). Kata ini mendapat prefiks *di-* yang mengalami peleburan menjadi bunyi [j]. Umpatan ini sendiri bukan merupakan umpatan khas Kabupaten Kudus, melainkan umpatan khas Provinsi Jawa Timur. Meskipun demikian, umpatan ini diperoleh oleh siswa Sekolah Dasar melalui jejaring sosial *youtube* dan *facebook*. Berikut ini adalah

contoh data penggunaan umpatan *jancuk* oleh siswa Sekolah Dasar.

Contoh Data 11:

Konteks: Para siswa sedang bermain *game online* bersama-sama. Salah seorang siswa mengganggu jalannya permainan.

“*Jancuk! Ra sah ganggu, re!*”

[^hanco?! Ra sah ganggu, re!]

‘Jancuk! Jangan ganggu, dong!’

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa siswa juga memproduksi umpatan *jancuk* dalam bahasa sehari-harinya. Umpatan tersebut muncul sebanyak 4 kali dari 28 data dengan persentase sebesar 14,2%. Umpatan ini merupakan salah satu umpatan yang sering muncul. Namun, intensitas kemunculan umpatan tersebut dalam ujaran lebih banyak ditemukan pada siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan umpatan dalam bentuk asli tersebut, tidak ditemukan adanya umpatan yang memiliki referensi berkenaan dengan alat kelamin baik pria maupun wanita. Padahal, realitanya, umpatan yang mengacu pada alat kelamin pria dan wanita lebih sering diucapkan pemain dalam permainan *game online*. Seperti yang pernah diteliti oleh Almajid (Almajid, 2019) menemukan bahwa umpatan yang mengacu pada alat kelamin manusia diucapkan pada saat permainan *game online* berlangsung. Menariknya, meskipun hasil wawancara menyatakan bahwa para siswa mengaku mengetahui leksikon umpatan dari *game online* atau media sosial lain, para siswa tidak mau mengujarkan umpatan yang mengacu pada alat kelamin.

Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengatakan bahwa umpatan yang mengacu pada alat kelamin dapat dikatakan *saru* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘tidak pantas’. Dengan kata lain, para siswa merasa malu mengujarkan hal-hal yang berbau pornografi seperti mengumpat dengan alat kelamin. Alasan lain yang juga cukup besar memberikan pengaruh adalah lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kudus dengan mayoritas penduduk beragama islam. Dalam pandangan islam, permasalahan pornografi berkaitan erat dengan aurat. Aurat sendiri didefinisikan sebagai bagian tubuh manusia yang tidak boleh diperlihatkan (Sulistiyoko & Yulida, 2019), dalam kasus ini adalah alat kelamin. Oleh karena itu, alasan mengapa anak-anak tidak mau mengumpat menggunakan alat kelamin dikarenakan alat kelamin adalah aurat yang mana memperlihatkannya atau menyebutnya mengakibatkan munculnya rasa malu.

Di sisi lain, berdasarkan observasi dan wawancara lebih lanjut terhadap orang-orang di lingkungan informan, didapati bahwa hal-hal yang berbau erotisme, pornografi dan pornoaksi adalah hal tabu, sehingga orang-orang dewasa dapat dikatakan hampir tidak pernah mengumpat menggunakan alat kelamin. Hal tersebut yang mempengaruhi anak-anak di sekitarnya untuk melakukan hal yang sama, yakni tidak mengumpat menggunakan hal berbau porno.

2. Bentuk dan Referensi Eufemisme Umpatan

Umpatan yang diucapkan oleh siswa SD 1 Mlati Kidul dan SD 2 Mlati Kidul Kudus tidak hanya umpatan dalam bentuk asli, namun

juga umpatan yang telah mengalami proses penghalusan atau yang disebut dengan eufemisme. Penghalusan ungkapan umpatan ini dilakukan dengan tujuan agar umpatan terdengar tidak terlalu vulgar, dan menghindari bentuk asli makian yang dinilai tabu (Jdetawy, 2019). Umpatan ini hanya ditemukan dalam bentuk kata pada ujaran siswa. Eufemisme umpatan ini paling banyak ditemukan dalam ujaran siswa perempuan. Temuan ini hampir sama dengan temuan Permita (Permita, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa perempuan dewasa memiliki preferensi menggunakan umpatan dalam bentuk eufemisme.

a. Eufemisme Umpatan dari Nama Hewan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat bentuk eufemisme dari umpatan-umpatan yang ada saat ini. Salah satu bentuk eufemisme dari umpatan yang ditemukan adalah bentuk eufemisme dari nama hewan yaitu *asu* atau *anjing*. Berikut ini adalah bentuk eufemisme umpatan dan persentase kemunculannya dari total 30 data.

Tabel 2. Penggunaan Bentuk Eufemisme Umpatan dari Nama Hewan

Bentuk	Jml	L	P	Kata Asal
Anjir	7	3	4	Anjing
Anying	6	3	3	Anjing
Njir	4	2	2	Anjing
Anjim	3	-	3	Anjing
Asem	3	-	3	Asu
Anjay	2	-	2	Anjing
Nying	2	-	2	Anjing
Anjrit	1	1	-	Anjing
Njay	1	-	1	Anjing
Njim	1	-	1	Anjing

Total	30	9	21
-------	----	---	----

Tabel tersebut menunjukkan banyaknya bentuk eufemisme dari umpatan *anjing* atau *asu*. Proses penghalusan atau eufemisme dilakukan dengan cara mensubstitusi fonem dan aferesis pada suku kata atau fonem pertama. Berdasarkan hasil penelitian, umpatan dalam bentuk eufemisme ini diujarkan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan di Kudus, namun dengan intensitas yang berbeda.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki preferensi menggunakan umpatan dalam bentuk eufemisme dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari tabel bahwa ditemukan data lebih banyak dalam bentuk eufemisme daripada dalam bentuk asli dalam ujaran siswa perempuan, begitu sebaliknya pada ujaran siswa laki-laki. Umpatan asli ditemukan sebanyak 7 kali pada siswa perempuan dan 21 kali pada siswa laki-laki sedangkan umpatan dalam bentuk eufemisme ditemukan sebanyak 21 kali pada siswa perempuan dan 9 kali pada siswa laki-laki.

Fenomena ini dapat disebabkan oleh faktor feminin dan karakter perempuan Jawa yang ditanamkan sejak dini baik oleh keluarga maupun lingkungan. Perempuan, menurut budaya lokal, haruslah bersikap lemah lembut. Bahasa yang digunakan pun harus diperhatikan. Hal tersebut yang mendasari perempuan merasa tidak nyaman mengumpat dalam bentuk asli.

Hal ini sejalan dengan teori yang dekemukakan oleh Holmes (Holmes, 2013: 167) yang menyatakan bahwa bahasa perempuan cenderung berbeda dengan laki-

laki. Perempuan akan menggunakan bahasa lebih standar (dalam kasus ini bahasa yang lebih halus) daripada laki-laki dikarenakan beberapa alasan, yaitu pertama, bahasa perempuan mencerminkan status sosialnya; Holmes (Holmes, 2013: 167) berpendapat bahwa perempuan lebih menyadari tentang status sosialnya, sehingga bahasa yang digunakan akan mencerminkan status sosial yang melekat pada dirinya; kedua, perempuan merupakan penjaga nilai-nilai masyarakat, jadi, perempuan merupakan model atau panutan dalam berperilaku. Dengan demikian, bahasa yang digunakan haruslah dalam bentuk standar, tidak kasar, dan tidak vulgar.

Sebaliknya, laki-laki lebih banyak menggunakan umpatan dalam bentuk asli, dikarenakan identitas gendernya sebagai maskulin. Holmes (Holmes, 2013: 169-170) memberikan pandangan bahwa laki-laki cenderung menggunakan bentuk-bentuk tidak standar atau dalam kasus ini adalah bentuk yang lebih vulgar karena bentuk tersebut mengindikasikan kejantanan seorang laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara singkat, para siswa mengaku mengetahui istilah-istilah umpatan dalam bentuk eufemisme tersebut dari media sosial dan *game online*.

b. Eufemisme Umpatan dari Benda Mati

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat satu bentuk eufemisme umpatan berasal dari benda mati yang diucapkan oleh siswa Sekolah Dasar di Kudus yaitu kata *vangke* [vaŋke?] 'bangkai'. Kata ini berasal dari kata umpatan *bangke* [bʰaŋke?] 'bangkai'. Berdasarkan hasil penelitian kata ini ditemukan dalam ujaran siswa perempuan. Umpatan ini hanya

ditemukan sebanyak 1 kali, sehingga dapat dikatakan bahwa umpatan ini jarang diproduksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa SD 1 Mlati Kidul dan SD 2 Mlati Kidul Kudus telah mengetahui banyak kosakata umpatan baik dalam bentuk kata maupun frasa. Kosakata-kosakata tersebut didapatkan tidak hanya dari lingkungan lokal, namun juga dari internet yang lebih luas, seperti *game online* dan media sosial. Tidak hanya siswa laki-laki, siswa perempuan juga turut memproduksi umpatan baik dalam bentuk asli maupun dalam bentuk eufemisme. Namun, siswa perempuan memiliki preferensi menggunakan umpatan dalam bentuk eufemisme dikarenakan statusnya sebagai perempuan Jawa harus bersikap lemah lembut, sebaliknya, siswa laki-laki memiliki preferensi menggunakan umpatan dalam bentuk asli karena dipandang merefleksikan kejantanan. Umpatan-umpatan tersebut, berdasarkan hasil analisis berasal dari: 1) nama hewan; 2) bagian tubuh; 3) keadaan; 4) benda mati; dan 5) aktivitas. Dari hasil penelitian, didapatkan juga realita bahwa siswa cenderung menghindari mengumpat menggunakan leksikon yang mengacu pada alat kelamin baik pria maupun wanita dengan alasan dapat menyebabkan rasa malu pada penutur serta budaya sekitar yang memarkahi alat kelamin dengan label *saru*.

DAFTAR PUSTAKA

Almajid, M. R. (2019). Tindak Verbal Abuse dalam Permainan mobile Legend di Indonesia: Kajian Sociolinguistik. *ESTETIK: Jurnal*

- Bahasa Indonesia*, 2(2), 171.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1055>
- Anggreni, L. S., Nugroho, R. A., Luthfi, H. S., Kresna, I. M., & Santoso, T. B. (2019). Penggunaan kata umpatan di Twitter berdasarkan gender di pilkada Sumatera Utara 2018. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 121.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.18447>
- Astuti, S. S. P., Neng Novi, F., & Sobari, T. (2018). Referen makian bahasa dalam media sosial. *Parole*, 1(1), 391–396.
<https://doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.733>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). *KBBI Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Cachola, I., Holgate, E., Preo\ctiuc-Pietro, D., & Li, J. J. (2018). Expressively vulgar: The socio-dynamics of vulgarity and its effects on sentiment analysis in social media. *Proceedings of the 27th International Conference on Computational Linguistics*, 2927–2938.
<https://github.com/ericholgate/vulgartwitter.%0Ahttps://www.aclweb.org/anthology/C18-1248>
- Coats, S. (2021). ‘Bad language’ in the Nordics: profanity and gender in a social media corpus. *Acta Linguistica Hafniensia*, 53(1), 22–57.
<https://doi.org/10.1080/03740463.2021.1871218>
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Routledge.
- Ibda, H. (2019). Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, Sikak Sebagai Wujud Marah Dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 172.
<https://doi.org/10.26499/rmh.v8i2.1293>
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59.
<https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- Jdetawy, L. F. (2019). The nature, types, motives, and functions of swear words: A sociolinguistic analysis. *International Journal of Development Research*, 09(04), 27048–27058.
<https://www.journalijdr.com/nature-types-motives-and-functions-swear-words-sociolinguistic-analysis>
- Kamarasyid, A. (2018). Menyikapi Rahasia di Balik Rasio dan Rasa pada Manusia. *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 76–104.
<https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.717>
- Permita, M. R. (2020). Eufemisme Pada Makian Surabaya. *Widyaparwa*, 48(1), 41–49.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.296>
- Poerwadarminta, W. J. S., Hardjosoedarmo, C. S., & Poedjosoedira, J. C. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters` Uitgevers Maatschappij N. V.
- Saudah, S., & Nusyirwan. (2004). Konsep Manusia Sempurna. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 185–191.
<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31332>
- Siregar, U. D., & Mulyadi. (2019). Ungkapan Makna Makian Dalam Bahasa Minangkabau Dan Batak: Studi Komperatif. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 80–94.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.11437>
- Sulistiyoko, A., & Yulida, R. (2019). Pornografi Dalam Perspektif Hukum Dan Moral. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(2), 109–131.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/download/3249/1937>
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Sasindo Unpam*, 5, 1–26.
<https://www.mendeley.com/catalogue/81459dbc-d47e-3772-8880-34968d73c21d/>
- Wijana, I. D. P. (2004). MAKIAN DALAM BAHASA INDONESIA: *Humaniora*, 16(3), 242–251.
- Wijana, I. D. P. (2008). KATA-KATA KASAR DALAM BAHASA JAWA. *Humaniora*, 20(3), 249–256.